

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk menghantarkan peserta didik mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Sekolah juga dipercaya sebagai lembaga yang dapat mengembangkan harkat dan martabat masyarakat dimasa yang akan datang. Oleh karenanya keberhasilan sekolah sangat tergantung pada proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa didalam kelas yaitu membawa peserta didik pada perubahan perilaku yang diinginkan.

Kebijakan pemerintah meningkatkan mutu pendidikan menuntut guru memiliki kualitas tertentu dalam melaksanakan tugasnya sebagai yang diamanatkan oleh Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, adalah menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi penerapannya dimasa yang akan datang. Keberhasilan awal akan menentukan keberhasilan pendidikan selanjutnya, karena siswa mendapatkan pengalaman belajar yang fundamental untuk memiliki pendidikan kearah yang lebih baik. Persoalan ini tampak kelihatan mudah, tetapi sesungguhnya merupakan kegiatan yang sulit dan komplit, sebab membutuhkan profesionalisme dan penghayatan yang seksama menyangkut aspek-aspek kompetensi belajar dan mengajar.

Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan siswa. Pendidikan jasmani berperan sebagai sarana pembinaan dan

pengembangan individu maupun kelompok dalam menunjang pertumbuhan jasmani, kesehatan fisik dan psikis, kesehatan sosial dan kesehatan emosional yang serasi, selaras dan seimbang. Karena melalui pendidikan jasmani dan kesehatan peserta didik dapat mengungkapkan kesan, kreasi dan inovasi, dalam gerak yang dapat meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan, sekaligus turut membangun fungsi fisik dan psikis lainnya.

Menurut Abdul Jabar (2008:27) menjelaskan bahwa: “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan penampilan manusia melalui media aktivitas jasmani yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan.” Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan sistematis, melalui berbagai aktivitas jasmani dalam rangka memperoleh kemampuan jasmani, pertumbuhan fisik, kecerdasan dan pertumbuhan watak. Sebagai sub sistem dari pendidikan nasional pendidikan jasmani wajib diikuti oleh semua siswa.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Kualitas dan kuantitas pendidikan jasmani sampai saat ini masih tetap merupakan bahan perbincangan sebagai pencerminan dari kondisi pendidikan kita saat ini yang fenomenal dan problematis. Keduanya merupakan sasaran usaha pembaharuan atau reformasi pendidikan nasional. Bagaimana tidak, kedua masalah tersebut sulit ditangani secara tuntas, sebab terkait dengan variabel sebagaimana yang disebutkan diatas. Disamping itu terjadinya krisis multi dimensional yang melanda kehidupan

berbangsa dan bernegara, yang sedikit banyak bermuara pada penurunan pada kualitas pendidikan.

Salah satu materi pendidikan jasmani disekolah adalah Permainan bulutangkis. Permainan ini merupakan permainan yang bersifat individual yang dapat dilakukan dengan cara satu orang melawan satu orang atau dua orang melawan dua orang. Permainan ini menggunakan raket sebagai alat pemukul dan kok sebagai objek pukul, lapangan permainan berbentuk segi empat dan dibatasi oleh net untuk memisahkan antara daerah permainan sendiri dan daerah permainan lawan. Tujuan permainan bulutangkis adalah untuk menjatuhkan bola didaerah permainan lawan. Pada permainan berlangsung, masing-masing pemain harus berusaha agar bola tidak menyentuh lantai didaerah permainan sendiri. Apabila bola jatuh dilantai atau menyangkut dinet maka permainan terhenti.

Untuk mencapai tujuan dari materi pendidikan jasmani tersebut, harus didukung dengan suasana pembelajaran yang kondusif, dan suasana pembelajaran yang kondusif ini diciptakan oleh guru didalam proses pembelajaran untuk mendukung keberhasilannya mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus memperhatikan banyak hal. Salah satunya yaitu penggunaan model pembelajaran yang tepat. Melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga siswa dapat memahami dan menguasai bahan ajar dengan mudah.

Dari hasil observasi peneliti pada tanggal 4-7 September 2017, pada siswa kelas XI SMA Swasta Nurul Hasanah dari segi fasilitas-fasilitas olahraga yang

ada disana dapat dikatakan cukup memadai untuk menunjang proses belajar mengajar pendidikan jasmani khususnya permainan bulutangkis, seperti adanya lapangan yang terbilang dalam kondisi baik dan ketersediaan alat dan perlengkapan yang memadai seperti raket, *shuttlecock* dan net. Namun masih banyak dijumpai para siswa yang kurang terampil pada permainan bulutangkis khususnya sub materi pelajaran pukulan servis pendek *backhand*. Terlihat dari hasil nilai siswa pada materi permainan bulutangkis yang masih banyak tidak mencapai nilai ketuntasan sekolah yang ditentukan. Sementara diperoleh data ketuntasan hasil belajar pukulan servis pendek dengan cara *backhand* 17 siswa (32%) dinyatakan tuntas dan sebanyak 62 siswa (68%) tidak tuntas dalam materi pelajaran pukulan servis pendek *backhand* dikelas XI yang berjumlah 89 siswa. Dengan ketetapan KKM dari sekolah adalah 70.

Tabel 1. Deskripsi Hasil belajar Bulutangkis

No.	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	≤ 69	62	68%	Tidak Tuntas
2	≥ 70	17	32%	Tuntas

Adapun persentase belajar siswa dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Diagram Ketuntasan Belajar Bulutangkis
(Sumber : Guru PJOK SMA Swasta Nurul Hasanah)

Dari hasil wawancara kepada Siswa dan Guru penjas, masih ditemukan beberapa kendala yang dialami siswa diantaranya diketahui bahwa penyebab dari kesulitan siswa dalam melakukan materi bulutangkis, dikarenakan kesalahan sikap saat melakukan gerak dasar pukulan, dan hasil servis yang dilakukan belum sesuai dengan gerakan dan perlakuan yang diharapkan sehingga menimbulkan ketidak pahaman siswa bagaimana melakukan penempatan servis bulutangkis yang benar. Hal ini juga dikarenakan karena kurangnya penjelasan dari guru yang tepat untuk melakukan gerakan fase awalan, fase pelaksanaan dan fase *follow-through* servis saat memukul *shuttlecock*. keterbatasan beberapa siswa juga tidak mendapat keterlibatan secara langsung dari guru penjas.

Sehingga siswa belum mampu mengetahui kesalahan gerak, dan ketepatan penempatan servis yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Padahal dengan meningkatnya pemahaman akan kemampuan kualitas gerak ini tentu akan mempengaruhi penempatan servis pada saat melakukan gerakan pukulan servis pendek *backhand*. Hal ini sangat penting dalam permainan bulutangkis sebagaimana diungkapkan oleh Icuk Sugiarto (2002:30) mengatakan bahwa servis merupakan pukulan yang sangat menentukan dalam awal perolehan nilai, karena hanya pemain yang melakukan servis yang dapat memperoleh angka.

Berdasarkan pengamatan penulis yang dilakukan saat observasi dalam proses belajar mengajar, guru penjas di SMA Swasta Nurul Hasanah, masih menggunakan model belajar seperti, model ceramah, dan model demonstrasi. Model yang digunakan oleh guru dirasa monoton dan membosankan bagi siswa, sehingga masih banyak kekurangan siswa dalam melakukan gerak dasar servis

pendek. Model pembelajaran yang diberikan selama ini oleh guru pendidikan jasmani juga kurang menimbulkan antusias atau motivasi bagi anak didik untuk mengikuti pembelajaran sehingga siswa sulit menjalankan pembelajaran yang diberikan oleh guru dan tidak semua siswa mendapatkan koreksi dari guru pendidikan jasmani.

Dilihat dari sarana prasarana sekolah memiliki lapangan bulutangkis yang baik. Media pembelajaran yang dimiliki sekolah seperti bola, net dan raket juga sangat memadai. Kesimpulan dari wawancara diatas, bahwasanya siswa sulit untuk mempraktekkan gerakan dasar servis pendek *backhand* dikarenakan kurangnya dalam keterlibatan dalam pengajaran, yang menyebabkan kurangnya kemampuan gerak sehingga mempengaruhi ketepatan penempatan servis. Padahal Kedua hal ini saling berkorelasi satu sama lain.

Guna meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa yang lebih baik, penulis mencari metode yang tepat dalam penyampaian bahan pelajaran pada siswa khususnya dalam permainan bulutangkis yaitu dengan model pembelajaran *example non example*, dan model pembelajaran *picture and picture*. Persamaan kedua model ini yaitu model pembelajaran ini menggunakan media gambar sebagai media pembelajarannya. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada siswa untuk melihat secara detail bentuk gerakan menggunakan gambar gambar sebagai alat bantu dan mengajak siswa untuk berpikir aktif serta berkerja sama dengan kelompok belajar.

Model pembelajaran *example non example*, bertujuan untuk mendorong siswa agar belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-

permasalahan yang terkandung dalam contoh gambar yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan, model pembelajaran *picture and picture* bertujuan untuk mengajak siswa secara sadar dan terencana untuk mengembangkan interaksi diantara mereka agar bisa saling asah, saling asih, dan saling asuh, (Imas Kurniasih, dkk:2016). Pada proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran ini, menghasilkan peserta didik dalam satu kelas mampu memahami materi dalam waktu yang sama.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat membuat peserta didik lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian akan tercipta lingkungan belajar bagi peserta didik yang lebih aktif. Proses kegiatan pembelajaran bukan hanya sekedar menekankan pada penguasaan pengetahuan. Tetapi terlebih pada penekanan aplikasi diri tentang apa yang dipelajari, sehingga terbentuk dan terfungsikan sebagai milik nurani peserta didik yang berguna dalam kehidupannya. Motivasi seperti ini akan tercipta jika guru menerapkan situasi pembelajaran yang tidak membosankan. Melalui kreatifitasnya, guru dan peserta didik dapat menghidupkan lingkungan belajar yang lebih aktif sebagai sebuah aktifitas yang sangat menyenangkan.

Motivasi belajar merupakan variable yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam belajar. Seorang peserta didik yang gagal dalam tugas akademisnya disebabkan tidak termotivasi secara memadai. Seperti yang dikatakan S.Nasution, (1986:79) bahwa untuk belajar diperlukan motivasi.

Motivasi merupakan salah satu tuntutan dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Semakin tepat motivasi yang diberikan, maka semakin baiklah

keberhasilan dalam pembelajaran itu. Dalam dunia pendidikan motivasi dapat dikatakan sebagai variable bebas maupun sebagai variable tak bebas. Sebagai variable bebas, motivasi dianggap mempengaruhi dalam membantu mencapai prestasi belajar (Wayan Ardhana, 1990:5). Sependapat dengan hal diatas oleh Sadirman, (1992:75) bahwa peserta didik yang memiliki inteligensi yang cukup tinggi, bisa jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal bila ada motivasi yang tepat.

Dari pemaparan ahli diatas dapat dikatakan bahwa tanpa motivasi dalam belajar, maka akan mempengaruhi dalam mencapai hasil belajar. Ini berarti bahwa dalam mencapai hasil belajar yang baik maka diperlukan motivasi. Dampak dari tepatnya motivasi yang diberikan, maka keberhasilan dalam pembelajaran tersebut akan semakin baik (optimal).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan diatas dengan cara “Studi Eksperimen Tentang Model Pembelajaran Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Materi Bulutangkis Pada Siswa Kelas XI SMA Swasta Nurul Hasanah Tahun 2017-2018”.

B. Identifikasi masalah

Dari latar belakang diatas, dapat dibuat suatu gambaran permasalahan yang dihadapi yang berkaitan dengan pelaksanaan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar pada materi servis pendek *backhand* masih rendah.

2. Kurangnya perhatian guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat pada suatu materi akan mempengaruhi hasil belajar siswa.
3. Penyampaian materi pelajaran yang dilaksanakan tidak bervariasi atau masih monoton dalam pembelajaran.
4. Sikap motivasi siswa tidak muncul dalam pembelajaran.
5. Siswa tidak mendapat umpan balik secara langsung dari guru penjas saat melakukan kesalahan gerak, sehingga siswa belum mampu mengetahui kesalahan gerak yang dilakukan oleh dirinya sendiri pada saat melakukan gerakan pukulan servis pendek *backhand*.
6. Siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran, proses belajar siswa kurang aktif dan kurang partisipasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani sehingga berakibat rendahnya pencapaian nilai hasil belajar pukulan servis pendek *backhand* pada siswa kelas XI SMA Swasta Nurul Hasanah.
7. Apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran *example non example*, dan model pembelajaran *picture and picture* bila dikaitkan dengan motivasi belajar siswa yang berbeda.
8. Model pembelajaran manakah yang memberikan hasil belajar yang lebih tinggi bagi siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar tertentu.
9. Apakah penempatan servis pendek *backhand* berpengaruh terhadap penerapan model pembelajaran, motivasi dan hasil belajar pukulan servis pendek *backhand*.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari interpretasi yang salah dan sebagai pembatasan maka perlu kiranya menentukan pembatasan masalah. Mengingat keterbatasan waktu, dana, kemampuan peneliti serta agar penelitian ini lebih terarah maka dibuat pembatasan masalah sehingga tujuan penelitian dapat dicapai agar penulisan ini lebih berfokus dan terarah pada hal-hal pokok saja, untuk menghindari pemahaman yang terlalu meluas dan mempertegas sasaran yang akan dicapai. Maka beberapa variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*independent variable*) yaitu model pembelajaran *example non example* dan model pembelajaran *picture and picture*.
2. Variabel atribut yang terbagi menjadi Motivasi belajar tinggi dan rendah sedangkan,
3. Hasil belajar servis Pendek *backhand* dalam penelitian ini sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan jabaran dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti: “

1. Apakah terdapat perbedaan antara model pembelajaran *example non example* dengan model pembelajaran *picture and picture* terhadap hasil belajar bulutangkis pada materi servis pendek *backhand* kelas XI SMA Swasta Nurul Hasanah ?

2. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran *example non example* dengan model pembelajaran *picture and picture* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar bulutangkis pada materi servis pendek *backhand* kelas XI SMA Swasta Nurul Hasanah ?
3. Apakah terdapat perbedaan antara model pembelajaran *example non example* dengan model pembelajaran *picture and picture* terhadap hasil belajar bulutangkis pada materi servis pendek *backhand* kelas XI SMA Swasta Nurul Hasanah pada kelompok siswa motivasi belajar tinggi?
4. Apakah terdapat perbedaan antara model pembelajaran *example non example* dengan model pembelajaran *picture and picture* terhadap hasil belajar bulutangkis pada materi servis pendek *backhand* kelas XI SMA Swasta Nurul Hasanah pada kelompok siswa motivasi belajar rendah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan jabaran rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan antara model pembelajaran *example non example* dengan model pembelajaran *picture and picture* terhadap hasil belajar bulutangkis pada materi servis pendek *backhand* kelas XI SMA Swasta Nurul Hasanah.
2. Mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran *example non example* dengan model pembelajaran *picture and picture* dan motivasi

belajar terhadap hasil belajar bulutangkis pada materi servis pendek *backhand* kelas XI SMA Swasta Nurul Hasanah.

3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan antara model pembelajaran *example non example* dengan model pembelajaran *picture and picture* terhadap hasil belajar bulutangkis pada materi servis pendek *backhand* kelas XI SMA Swasta Nurul Hasanah pada kelompok siswa motivasi belajar tinggi.
4. Mengetahui apakah terdapat perbedaan antara model pembelajaran *example example* dengan model pembelajaran *picture and picture* terhadap hasil belajar bulutangkis pada materi servis pendek *backhand* kelas XI SMA Swasta Nurul Hasanah pada kelompok siswa motivasi belajar rendah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat praktis dan teoritis yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

1. Bagi guru penjas untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang model pembelajaran dalam mencapai tujuan materi pendidikan jasmani.
2. Bagi sekolah sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi siswa, agar lebih mudah mencapai dan menerima tujuan serta materi pembelajaran yang di ajarkan oleh guru disekolah.

4. Bagi peneliti sendiri, agar dapat mengembangkan ilmu dan keterampilan lebih baik lagi terutama dalam bentuk penerapan model pembelajaran penjas.
5. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk lebih jauh lagi.

b. Manfaat teoritis

Dalam perspektif teoritis, hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mengembangkan teori pembelajaran pada permainan bulutangkis, serta meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep model pembelajaran yang efektif dan efisien, serta bermanfaat bagi pengembangan pendidikan olahraga pada umumnya. Selain itu penelitian ini dapat memberikan bekal bagi para pendidik khususnya Pendidikan Jasmani dalam meningkatkan kemampuan teoritisnya.